

Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Kelompok B di TK Yapis Merauke

Cristiana Normalita de Lima
Universitas Musamus Merauke

Dharma Gyta Sari Harahap
Universitas Musamus Merauke

Damaris Marlissa
Universitas Musamus Merauke

Alamat: Jalan Kamizaun Mopah Lama, Merauke
Korespondensi penulis: normalita@unmus.ac.id

Abstract. *This study aims to determine whether there is an effect of the storytelling method on language skills in group B children at Yapis Merauke Kindergarten. This study used an experimental research type, with a pre-experimental research design in the form of a One Group Pretest-Posttest Design. The population of this study was all of the children in Group B at Yapis Merauke Kindergarten in the academic year 2022/2023 totaling 40 children who were divided into 2 parallel classes namely classes B1 and B2 and the research sample was children from group B1 with a total of 20 children taken using a probability sampling technique with a simple type random sampling. Data analysis used paired sample t-test. The research results obtained t count = 13.2587 greater than t table = 1.72913 which means H_0 is rejected and H_a is accepted so it can be concluded that there is an influence on children's language skills using the storytelling method in Group B1 Kindergarten Yapis Merauke.*

Keywords: *Storytelling Method, Language Ability*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa pada anak kelompok B di TK Yapis Merauke. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, dengan desain penelitian Pra Eksperimen berbentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan anak Kelompok B di TK Yapis Merauke Tahun Pelajaran 2022/2023 berjumlah 40 anak yang dibagi menjadi 2 kelas paralel yaitu kelas B1 dan B2 dan sampel penelitian adalah anak dari kelompok B1 dengan jumlah 20 anak diambil menggunakan teknik *sampling probability* dengan jenis *simple random sampling*. Analisis data menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 13,2587$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,72913$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita di Kelompok B1 TK Yapis Merauke.

Kata kunci: Metode Bercerita, Kemampuan Bahasa

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak usia lahir hingga enam tahun, melalui pemberian rangsangan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani ataupun rohani sehingga anak siap masuk ke pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, yaitu; nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik dan juga seni yang berperan

Received April 30, 2023; Revised Mei 28, 2023; Accepted Juni 30, 2023

* Cristiana Normalita de Lima , normalita@unmus.ac.id

penting dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Tumbuh kembang anak menjadi perhatian penting bagi orang tua dan guru dalam mengoptimalkannya dengan memberikan rangsangan yang tepat sesuai usia perkembangannya.

Proses tumbuh kembang anak usia 0 sampai 6 tahun disebut pendidikan anak usia dini yang secara keseluruhan mencakup aspek-aspek fisik dan nonfisik, dalam perkembangannya aspek-aspek seperti nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, kognitif harus diberi rangsangan dengan tepat agar tumbuh kembang anak mampu berkembang secara optimal (Mansur, 2007). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14, menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Dari beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, bahasa menjadi salah satu aspek perkembangan dalam pendidikan anak usia dini yang memiliki keharusan untuk dikembangkan, dimana kemampuan bahasa anak memiliki peran penting untuk menjadikan anak mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan temannya atau orang-orang yang ada di lingkungannya. Peran penting seorang guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa adalah dengan memberikan stimulus sesuai dengan aspek-aspek perkembangannya.

Individu-individu yang perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan akan tumbuh menjadi individu yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Anak akan dapat berkomunikasi dengan baik, mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Orientasi pendidikan dirasa hanya terpaku dengan kebolehan anak dalam akademik, seperti kemampuan membaca dan berhitung dewasa ini mendorong konsep atau pemahaman orang tua bahwa akan ada kebanggaan apabila anak atau anak didiknya bisa membaca dan berhitung dengan lancar. Guru menerapkan metode yang lebih terfokus pada kecakapan anak dalam membaca dan berhitung yang harus meningkat, sementara perkembangan kemampuan anak yang lain seperti salah satunya kemampuan bahasa kurang diperhatikan.

Badudu (dalam Dhieni, 2011) bahasa merupakan media penghubung untuk kelompok masyarakat dalam berkomunikasi, yang terdiri dari perseorangan untuk saling bertukar pikiran, menyampaikan perasaan, keperluan atau tujuan tertentu. Masa kanak-kanak adalah *golden age* karena pada masa tersebut perkembangan anak yang dibentuk saat ini akan menjadi penentu dan anak akan tumbuh sesuai dengan pondasi yang dibentuk. Kemampuan bahasa anak yang baik akan membuat anak melakukan banyak hal untuk memenuhi rasa penasarannya dengan beragam cara seperti mencari tahu, melakukan percobaan sederhana dan banyak bertanya hal-hal yang berhubungan dengan lingkungannya pada orang-orang yang berada disekelilingnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, kemampuan bahasa yang dimiliki anak di kelompok B TK Baiturrahmah Merauke belum berkembang secara maksimal. Guru menerapkan metode yang kurang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti memberikan tugas berupa lembar kerja anak (LKA) dan juga menulis mengikuti yang ditulis oleh guru di papan tulis atau pada buku anak, hal tersebut membuat anak menjadi jenuh.

Menurut Rasyid (2012) kemampuan anak dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya baik teman sebaya, orang tua, atau masyarakat merupakan perkembangan yang dibentuk untuk menjadi dasar perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini. Mengembangkan kemampuan bahasa ini sendiri dapat di mulai dengan membangun kelas yang di dalam pembelajarannya menggunakan metode yang menarik seperti bercerita. Pengalaman belajar melalui kegiatan bercerita harus memberikan kesan unik dan tak terlupakan untuk anak, cerita yang akan membuat anak merasa termotivasi untuk mengikuti dan mendengarkan cerita hingga tuntas.

Pemberian pengalaman belajar untuk anak dapat menggunakan metode yang baru atau jarang digunakan salah satunya yaitu metode bercerita, karena metode ini merupakan pembelajaran yang

disampaikan melalui cerita. Metode bercerita akan memberikan pengalaman serta pengetahuan baru dari cerita yang diberikan. Selain itu, kemampuan bahasa yang dimiliki anak dapat dilatih dan dikembangkan melalui metode bercerita. Melalui metode bercerita kemampuan bahasa anak akan terlihat berkembang saat anak bisa mengulang kembali cerita yang sudah didengarnya menggunakan bahasa anak itu sendiri dengan kalimat yang sederhana. Anak akan jauh lebih mudah dalam memberikan pernyataan mengenai suatu hal yang mereka lihat dengan mata mereka, dengan menggunakan metode bercerita ini dirasa sangat tepat dalam membangun kemampuan bahasa anak. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Bahasa pada AnakKelompok B diTK Baiturrahmah Merauke.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Metode Bercerita

Penerapan metode bercerita pada anak ialah metode yang memberikan pengalaman belajar berupa cerita yang penyampaianya secara lisan (Moeslichatoen, 2004: 157). Cerita anak (dongeng) erat kaitannya dengan suara atau bahasa. Pendongeng atau pembaca cerita biasanya mampu menirukan suara tokoh (binatang, manusia, nenek-nenek, anak-anak, dan lain-lain). Atas dasar ini cerita menjadi media pembelajaran bahasa yang kaya akan kosakata untuk anak (Muslichatoen, 2004). Metode bercerita merupakan sebuah cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan dan penyampaian materinya berbentuk cerita dari guru kepada anak secara lisan (Dhieni, dkk, 2011). Menurut Dhieni, dkk (2011) penggunaan metode bercerita dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Tanpa menggunakan alat peraga

Guru membawakan cerita hanya dengan mengandalkan suara, mimik wajah dan gerakan tubuh tanpa menggunakan alat bantu peraga atau media apapun yang ditunjukkan pada anak.

2) Menggunakan alat peraga

Guru membawakan cerita dengan dibantu satu atau beberapa media sebagai alat pendukung dalam penyampaian cerita dan menggunakan media yang memiliki daya tarik agar anak fokus untuk mendengarkan cerita. Menurut Dhieni, dkk (2011) bercerita menggunakan media atau alat peraga dibagi

menjadi dua, yaitu:

a) Menggunakan alat peraga langsung

Guru membawakan cerita dengan bantuan alat peraga langsung berupa benda-benda nyata seperti tas dan topi, serta bisa berupa tanaman hidup atau binatang peliharaan yang jinak.

b) Menggunakan alat peraga tak langsung

Guru bercerita dengan bantuan alat peraga yang dibuat dari macam-macam bahan seperti fiber, plastik, kayu, dan lain-lain, misalnya binatang, buah-buahan, sayuran, dan lain sebagainya

Moeslichatoen (2004: 158) menjelaskan bercerita menggunakan alat peraga tak langsung terdiri dari:

- a) Membaca cerita yang ada dalam buku
- b) Penggunaan buku cerita bergambar
- c) Menggunakan papan flanel yang berisikan karakter dari cerita
- d) Menceritakan dongeng
- e) Bercerita menggunakan media boneka sebagai karakter dalam cerita
- f) Memerankan tokoh dari suatu cerita dalam bentuk drama
- g) Bercerita menggunakan jari-jari tangan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam memberikan sebuah materi dalam bentuk cerita yang disampaikan secara lisan.

B. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Jamaris dalam Susanto (2011) mengemukakan bahwa kemampuan bahasa anak usia 4 tahun memiliki karakteristik yaitu (1) Anak memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahasa yang cepat dengan menggunakan kalimat dengan tepat; (2) Penguasaan fonem dan sintaksis bahasa mencapai 90% dan (3) Anak ikut berpartisipasi dalam sebuah percakapan. Menurut Jamaris berikut merupakan karakteristik dalam kemampuan bahasa anak usia empat sampai lima tahun (1) Mampu mengucapkan kosakata lebih dari 2.500; (2) Anak dapat mengucapkan kosakata seperti warna, bentuk benda, rasa, ukuran, waktu, keindahan, suku, dll; (3) Sudah mampu berperan sebagai pendengar yang baik; (4) Anak berpartisipasi untuk menjadi pendengar dan memberikan tanggapan dalam sebuah percakapan dan (5) Anak akan melakukan percakapan yang berisi komentar mengenai diri anak sendiri atau orang lain.

Menurut Guntur (dalam Susanto, 2011) tahap perkembangan bahasa anak dapat dibagi sebagai berikut:

Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. yang terdiri dari:

- a) Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama), pada tahap ini anak mulai menangis dan menjerit di bulan pertama hingga enam bulan.
- b) Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua), pada tahap ini di bulan keenam sampai 1 tahun, anak mulai mengucapkan kata tanpa makna.

Tahap II (linguistik), terdiri dari dua tahap, yaitu:

- a) Tahap-1 holofrastik (1 tahun), pada tahap ini anak memiliki perbehandaraan kata yang mencapai kurang lebih 50 kosa kata dan kalimat yang diucapkan anak mulai mengandung makna yang diucapkan dalam beberapa suku kata.
- b) Tahap-2 frasa (1-2) perbehandaraan kata anak pada tahap ini mencapai 50-100 kosa kata dan anak mulai bisa mengucapkan ucapan dua kata.

Tahap-III (prasekolah 3, 4, dan 5 tahun, pengembangan tata bahasa). Kemampuan anak dalam tahap ini yaitu mampu menyusun kalimat yang seperti telegram, pada tahapan ini anak sudah bisa membuat satu kalimat yang panjang. Tahap IV (6-8 tahun, tata bahasa, menjelang dewasa). Anak dapat menyatukan kalimat yang sederhana dan kalimat kompleks. Berikut ini indikator dalam pencapaian perkembangan anak usia dini dari umur 5-6 tahun yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang dapat dijadikan sebagai acuan metode bercerita pada pengembangan bahasa anak kelompok B.

Tabel 1. Indikator pencapaian perkembangan anak

| Kompetensi Dasar | Kemampuan yang diharapkan dicapai |
|-------------------------|---|
| 3.10 4.10 | Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca) Menunjukkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) |
| 3.11 4.11 | Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) |
| 3.8 4.8 | Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh. |

(Sumber: Kemendikbud No.146 Tahun 2014)

C. Fungsi Bahasa bagi Anak Usia Dini

Bromley dalam Dhiene, dkk (2011: 1.21) menyebutkan bahwa bahasa memiliki lima fungsi, sebagai berikut (1) Untuk menyampaikan yang diinginkan dan dibutuhkan; (2) Dapat mengontrol dan mengubah perilaku; (3) Mengembangkan kemampuan kognitif; (4) Hubungan dengan orang lain menjadi semakin erat dan (5) Menunjukkan keunikan individu. Depdiknas dalam Susanto (2011: 81)), untuk anak pada usia prasekolah, fungsi perkembangan bahasa adalah sebagai berikut (1) Media berkomunikasi; (2) Mengembangkan kemampuan berpikir anak; (3) Mengembangkan ekspresi anak dan (4) Menyampaikan pendapat dan perasaan pada orang lain.

Menurut Gardner dalam Susanto (2011: 81) bahasa untuk anak usia dini memiliki fungsi yaitu sebagai media yang akan mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir dan kemampuan dasar yang anak miliki. Bahasa secara khusus berfungsi sebagai alat dalam mengembangkan imajinasi, ekspresi-perasaan, dan pikiran anak. Berdasarkan pendapat di atas kesimpulannya adalah fungsi pengembangan kemampuan bahasa bagi anak adalah sebagai alat berkomunikasi, mengembangkan kemampuan berpikir anak, mengembangkan ekspresi, dan menyatakan perasaannya kepada orang lain.

D. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia dini yakni agar anak bisa menjadi pendengar yang baik dari apa yang orang lain sampaikan, anak aktif memberikan pertanyaan tentang sesuatu yang belum dipahami, anak mampu menjawab apabila diberi pertanyaan, dan anak dapat kembali menceritakan dengan bahasa yang lebih sederhana dari cerita yang telah didengarkan (Dhieni, 2011). Selain itu, melalui metode bercerita akan diberikan pengalaman belajar yang menambah penguasaan dalam memahami isi cerita yang disampaikan. Serta menanamkan nilai moral dan keagamaan, nilai-nilai sosial, memberikan informasi tentang lingkungan sosial dan fisik (Moeslichatoen, 2004). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita dalam pembelajaran adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang baru bagi anak, membantu anak untuk menjadi lebih aktif di kelas, belajar untuk menjadi pendengar yang baik serta menambah perbendaharaan kosa kata anak.

E. Manfaat metode bercerita

Bercerita ialah aktifitas yang penting serta tak terpisahkan dalam program pendidikan anak usia dini. Menurut Dhieni (2011: 6.8) metode bercerita memberikan manfaat bagi anak TK, diantaranya (1) Anak terlatih dalam memahami sesuatu; (2) Mengasah kemampuan anak dalam berpikir; (3) Membiasakan anak untuk berkonsentrasi; (4) Membuka wawasan anak dalam berimajinasi; (5) Membangun ikatan yang erat sesuai dengan tahapan perkembangan dan terciptanya suasana kondisi yang menggembirakan dan (6) Cara anak dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan tepat maka proses dalam dialog anak lebih komunikatif.

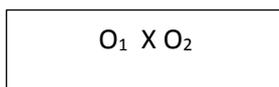
Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode bercerita memiliki banyak manfaat, diantaranya anak menjadi lebih berkonsentrasi dalam mengikuti setiap pembelajaran, membuka wawasan anak melalui cerita, anak dilatih untuk berpikir dengan memahami cerita yang disampaikan, menciptakan suasana kelas yang menggembirakan, serta anak akan menjadi lebih komunikatif.

F. Fungsi Bercerita

Tampubolon (dalam Dhieni, 2011) menjelaskan “bercerita pada anak memiliki peran yang penting dan bukan hanya membangkitkan minat baca, tetapi penting juga untuk mengembangkan pikiran serta bahasa anak”. Dengan demikian, bercerita untuk anak usia empat sampai enam tahun memiliki fungsi untuk membantu proses perkembangan bahasa yang dimiliki anak. Melalui kegiatan mendengarkan cerita maka pendengaran anak akan dapat berfungsi lebih baik, yang juga baik untuk menambah perbendaharaan kosakata dan membantu kemampuan berbicara anak, melatih anak dalam merangkai kalimat, serta melatih kemampuan pengucapan kata. Berdasarkan uraian di atas fungsi bahasa dapat disimpulkan sebagai metode yang dapat menumbuhkan minat baca anak serta melatih kemampuan berpikir anak. Selain itu juga akan membantu anak dalam proses perkembangan bahasanya, dimana melalui bercerita anak akan memperoleh kosa kata baru dan membantu anak dalam berbicara, merangkai kalimat, dan pengucapan kata anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, dengan desain penelitian Pra Eksperimen berbentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. *One Group Pretest-Posttest Design* adalah rancangan yang diterapkan hanya pada satu kelompok dengan memberikan *pretest* kemudian mengamati efeknya/*posttest*. Menurut (Sugiyono, 2011), pola desain penelitian seperti pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Desain *One-Group Pretest-Posttest*

Keterangan:

O₁ = *Pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O₂ = *Posttest* (setelah diberi perlakuan)

X = *Treatment* (perlakuan)

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B1 TK Baiturrahmah Merauke yang berlokasi di Jalan A. Yani, Gg. A. Yani 1. Populasi pada penelitian ini ialah keseluruhan anak pada kelompok B di TK Yapis Merauke berjumlah 40 anak yang dibagi bagi menjadi 2 kelas paralel yaitu kelas B1 dan B2 dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Distribusi Anak Kelompok B

| Kelas | Jumlah Anak |
|-------|-------------|
| B1 | 20 |
| B2 | 20 |

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *sampling probability* dengan jenis *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 92) *simple random sampling* merupakan teknik dalam pengambilan sampel yang dikatakan *simple* (sederhana) karena anggota sampel diambil acak tanpa melihat strata yang terdapat pada populasi. Kelas yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah anak dari kelompok B1 dengan jumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tes berupa tes lisan/berbicara dan tes menulis *pretest* dan *posttest*. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes berupa soal tanya jawab berjumlah 9 nomor dan soal menuliskan nama tokoh cerita berjumlah 1 nomor dengan penilaian berupa skor. Dalam pelaksanaannya penilaian yang dilakukan mengikuti langkah-langkah metode bercerita dan dinilai berdasarkan indikator dan kisi-kisi instrumen yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Bahasa Anak

| No | Aspek yang diamati | Indikator |
|----|--------------------|--|
| 1 | Alur Cerita | Anak mampu menceritakan kembali cerita ke dalam beberapa kalimat sederhana secara urut |
| 2 | Tokoh Cerita | Anak mampu menceritakan kembali dan dapat menyebutkan tokoh sesuai yang ada dalam cerita |
| 3 | Kelancaran | Anak mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar dan dengan bahasa yang dapat dipahami |

(Sumber: Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data hasil *pretest* dan *posttest* penerapan metode bercerita

Sebelum memberikan perlakuan berupa penerapan metode bercerita pada anak kelompok B1, peneliti terlebih dahulu melakukan *pretest* untuk memperoleh data awal kemampuan bahasa anak berupa skor. Setelah diberikan perlakuan, peneliti melakukan *posttest* untuk memperoleh data akhir dari kemampuan bahasa yang dimiliki anak. Data skor yang diperoleh anak dikonversikan ke nilai ideal dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada *pretest* dan *posttest* maka diperoleh hasil analisis data kemampuan bahasa anak yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Daftar Hasil Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B1

| No | Statistik | Nilai Kemampuan Bahasa | |
|----|-----------------|------------------------|-----------------|
| | | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| 1 | Sampel | 20 | 20 |
| 2 | Nilai ideal | 100 | 100 |
| 3 | Nilai tertinggi | 67 | 100 |
| 4 | Nilai terendah | 33 | 73 |
| 5 | Median | 41,5 | 83 |
| 6 | Standar Deviasi | 9,06 | 8,54 |
| 7 | Nilai rata-rata | 43,5 | 84,9 |

Berdasarkan data tersebut diperoleh selisih nilai dari rata-rata *pretest* dan rata-rata *posttest* anak kelompok B1 sebesar 41,4 yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak setelah digunakan metode bercerita, dimana metode bercerita membuat anak lebih tertarik saat mengikuti kegiatan dalam kelas dan anak mendapatkan kosakata baru dari pengalaman baru mendengarkan cerita. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada anak kelompok B1 TK Yapis menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki anak masih rendah dan belum maksimal. Untuk itu, pada penelitian ini diterapkan metode bercerita dan untuk memperoleh data awal dilakukan *pretest* dengan memberikan tes lisan dan tes menulis. Langkah-langkah *pretest* anak maju ke depan secara bergantian untuk bercerita tentang pengalaman yang pernah dialami yang berkaitan dengan binatang dan akan diberi pertanyaan sesuai dengan lembar soal tanya jawab, serta menuliskan salah satu tokoh yang diceritakan pada lembar soal yang telah disediakan. Hasil dari data *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 43,5 yang artinya kemampuan bahasa anak masih belum mencapai nilai yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dari hasil data *pretest* tersebut maka selanjutnya diberikan perlakuan yaitu dengan membacakan cerita Semut dan Merpati sebanyak 3 kali pertemuan. Setelah tahap perlakuan (*treatment*), selanjutnya anak diberi tes lisan dan tes menulis pada tahap *posttest*. Pada tahap *posttest* anak maju ke depan kelas dengan menceritakan kembali cerita Semut dan Merpati dan diberi pertanyaan yang berkaitan dengan cerita, serta menuliskan salah satu tokoh dalam cerita pada lembar soal yang sudah disediakan. Berdasarkan data nilai yang diperoleh saat *posttest*, maka hasil pengolahan data *posttest* pada anak kelompok B1 TK Baiturrahmah menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki anak memiliki perubahan yang signifikan. Nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 84,9 itu berarti bahwa kemampuan bahasa anak di kelompok B1 meningkat setelah diberi perlakuan dengan menerapkan metode bercerita, karena melalui metode bercerita anak menjadi lebih tertarik, mendapatkan kosakata baru dari pengalaman baru mendengarkan cerita Semut dan Merpati.

Dalam penerapan metode bercerita menggunakan *setting* kelas anak duduk ditempat mereka masing-masing. Peneliti memulai cerita dengan memberikan motivasi agar anak-anak dapat mendengarkan cerita dengan tenang dan fokus. Di hari pertama penerapan metode bercerita anak terlihat antusias. Saat akan mendengarkan cerita “Semut dan Merpati” anak-anak terlihat tenang dan konsentrasi, meskipun ada beberapa anak yang masih belum menjadi pendengar yang baik. Pada penerapan metode bercerita di hari kedua dan ketiga anak-anak dapat bekerja sama, terlihat mulai tenang dan mendengarkan cerita hingga selesai. Disetiap akhir cerita penulis memberikan kesimpulan dari cerita dan memberitahukan pesan moral dari cerita “Semut dan Merpati”.

Metode bercerita dapat melatih kemampuan bahasa pada anak karena dengan diterapkan metode bercerita anak dapat belajar untuk konsentrasi dalam mendengarkan cerita, menyimak dan memahami cerita, serta banyak kosakata baru yang akan anak peroleh. Sebagaimana dikatakan Dhieni (2011) manfaat metode bercerita diantaranya melatih anak dalam memahami sesuatu, melatih kemampuan berpikir, melatih daya konsentrasi anak, mengembangkan kemampuan anak dalam berimajinasi, membangun relasi yang solid sesuai dengan tahapan perkembangan dan terciptanya situasi yang menggembirakan, cara anak dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan efisien maka proses dalam percakapan anak menjadi lebih komunikatif.

Berdasarkan dari perhitungan uji hipotesis *paired sample t-test*, memperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ (13,2587 > 1,72913) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kemampuan bahasa pada anak kelompok B1 memiliki peningkatan yang begitu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irna Laila Nuril Husna (2016) yang berjudul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorok Sragen Tahun Ajaran 2015/2016. Pada penelitiannya Laila memberikan kesimpulan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak kelompok A RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen Tahun Ajaran 2015/2016. Begitu pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Septyani Windi Utami (2014) yang berjudul Pengaruh Metode Beracarita Dengan Gambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman. Pada penelitiannya Septyan memberikan kesimpulan bahwa bercerita dengan gambar memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan bahasa pada anak kelompok B di TK Yapis Merauke. Penerapan metode bercerita memberikan pengalaman baru untuk anak, melalui metode bercerita anak memperoleh kosakata baru, dapat mengenal lingkungan sekitarnya melalui cerita, anak menjadi lebih aktif bertanya saat di kelas, dan anak menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar sehingga situasi kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan untuk anak.

Saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah bagi guru, dapat menggunakan metode yang lebih bervariasi seperti metode bercerita sebagai salah satu pilihan metode pembelajaran yang akan memberikan pengalaman berbeda untuk anak. Selanjutnya diharapkan bagi peneliti yang selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian dengan tujuan yang sama.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dhieni, N., dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadlillah, M. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hasnida. 2015. *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Jumiati, Sari, M., & Akmalia, D. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model NHT pada materi gerak tumbuhan di kelas VII SMP Sei Putih Sampar*. *Lectura*. 2 (2): 170.
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitoh. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Musfiroh, T. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Ngalm Purwanto. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, D. (2004). *Studi Validitas Dan Realibilitas Faktor Sukses Implementasi E-Government Berdasarkan Pendekatan KAPPA*. *Journal of Information Systems*, Volume 10, Issue 2, 74.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rasyid, H., Mansyur, & Suratno. 2012. *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rimandani, S. *Semut dan Merpati*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suharsaputra, U. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana